

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra bukan sekadar rangkaian kata yang disusun untuk hiburan semata, melainkan sebuah medium untuk memotret realitas kehidupan yang kompleks. Di balik setiap cerita, penulis sebenarnya sedang membedah sisi kemanusiaan perjuangan, kehilangan, hingga pencarian makna hidup yang paling mendasar. Sastra memberikan ruang bagi pembaca untuk berkontemplasi mengenai isu-isu sosial, romansa, hingga refleksi diri yang sering kali luput dari pandangan sehari-hari. Pandangan ini selaras dengan hakikat sastra sebagai karya kreatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utama Thamimi (2016:153), di mana dunia rekaan yang diciptakan pengarang sebenarnya mencerminkan fakta realitas yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan tertentu Susanto (2016:13). Dengan demikian, menulis sastra bukan sekadar bercerita, melainkan sebuah upaya berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang membantu pembaca menemukan makna di balik kerumitan hidup.

Tema seperti kesepian, keterasingan, dan pencarian tujuan hidup adalah tema umum yang sering kali dibahas dalam konteks sastra, adapun novel-novel yang membahas tema tersebut, contohnya: *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata, *Ningen Shikkaku* karya Osamu Dazai, dan *Kokoro* karya Natsume Sōseki. Dari karya-karya yang telah dipaparkan ini ada kaitannya dengan pertanyaan seperti tentang siapa kita, untuk apa kita di sini, bagaimana menemukan makna di dunia yang terkadang terasa hampa, dan bagaimana eksistensialisme dibahas dalam karya-karya tersebut. Dalam kajian eksistensialisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya, tetapi sekaligus merasa cemas dan terasing dalam dunia yang tidak selalu memberinya kepastian makna akan kehidupan. Sartre dalam *International Journal of European Studies*, Akinbode (2023:15) menyatakan bahwa "Eksistensi mendahului esensi," yang berarti bahwa manusia pertama-tama ada dan kemudian mendefinisikan dirinya sendiri melalui

pilihan dan tindakan. Oleh karena itu, tema kesepian dalam sastra seringkali digambarkan bukan sekadar sebagai ketiadaan orang lain, melainkan sebagai isolasi fundamental manusia yang harus menghadapi keberadaannya sendirian. Camus dalam Salsabila (2024:5) mengatakan tentang kondisi ini diperkuat oleh pandangan yang menyebutkan bahwa "pemberontakan adalah satu-satunya tindakan yang mendefinisikan manusia". Hal ini menunjukkan bahwa pencarian makna hidup adalah sebuah perjuangan berkelanjutan untuk menciptakan nilai pribadi di tengah kekosongan atau ketidak masuk-akalan dunia.

Fenomena kesepian dan keterasingan bukanlah sesuatu yang baru. Dalam konteks modern, terutama di negara-negara maju seperti Jepang, kesepian menjadi bagian nyata dari kehidupan masyarakat yang diwarnai kemajuan teknologi, tekanan sosial, dan pola hidup yang individualis. Kato, T. A., Shinfuku, N., Sartorius, N., & Kanba, S. (2017:205-219) Jepang dikenal memiliki tingkat isolasi sosial yang tinggi; banyak individu mengalami kondisi seperti *hikikomori* (menarik diri dari masyarakat) dan *kodokushi* (kematian dalam kesepian). Kondisi sosial inilah yang menjadi inspirasi bagi para sastrawan Jepang untuk menggambarkan karya-karya sastranya berupa penggambaran keterasingan sosial dan kehilangan makna hidup.

Makoto Shinkai merupakan seorang sutradara, penulis skenario, produser, sekaligus animator asal Jepang yang lahir pada 9 Februari 1973 di Koumi, Prefektur Nagano, Jepang. Ia menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Sastra, Universitas Chuo, dan menyelesaikan studinya pada tahun 1996. Setelah lulus, Shinkai sempat berkarier di sebuah perusahaan game sebagai desainer grafis sebelum akhirnya memutuskan untuk mendalami produksi film animasi secara independen, sebuah keputusan yang kelak menjadi titik awal perjalanannya sebagai salah satu sineas animasi paling berpengaruh di Jepang.

Karier Shinkai dalam industri perfilman animasi diawali melalui karya pendek berjudul *She and Her Cat* (1999), yang memperoleh sejumlah penghargaan, termasuk penghargaan utama pada ajang *DoGa CG Animation Contest* tahun 2000. Namanya kemudian dikenal lebih luas melalui *Voices of a Distant Star* (*Hoshi no Koe*, 2002), sebuah *original video animation* (OVA) yang hampir seluruh proses produksinya dikerjakan secara mandiri oleh Shinkai, mulai dari penulisan cerita hingga animasi. Karya

ini menandai kemunculannya sebagai sineas independen yang mampu menghasilkan karya berkualitas tinggi meski dengan sumber daya terbatas, sekaligus menjadi fondasi bagi gaya visual dan naratifnya di kemudian hari.

Sepanjang kariernya, Shinkai menghasilkan sejumlah karya panjang yang memperoleh pengakuan baik secara nasional maupun internasional. *The Place Promised in Our Early Days* (2004) menjadi film panjang pertamanya yang menerima banyak apresiasi kritikus dan berhasil meraih penghargaan *Best Animated Film* pada Mainichi Film Concours ke-59. Popularitasnya semakin meluas melalui *5 Centimeters per Second* (2007), yang dianugerahi *Best Animated Feature Film* pada Asia Pacific Screen Awards 2007 dan menjadi batu loncatan pengakuannya di kancah internasional. Selanjutnya, *Children Who Chase Lost Voices* (2011) meraih penghargaan Film Kategori Terbaik pada Tokyo Anime Awards 2012, sementara *The Garden of Words* (*Kotonoha no Niwa*, 2013) dirilis dalam bentuk novel sekaligus film dan menjadi objek kajian utama dalam penelitian ini. Puncak popularitas Shinkai secara global tercapai melalui *Your Name* (*Kimi no Nawa*, 2016), yang tayang di lebih dari 120 negara dan tercatat sebagai salah satu film animasi terlaris sepanjang masa setelah *Spirited Away* karya Studio Ghibli, serta meraih berbagai penghargaan, termasuk di Sitges Catalan International Film Festival dan Asian Film Awards 2017. Kesuksesan tersebut berlanjut melalui *Weathering with You* (*Tenki no Ko*, 2019) dan *Suzume* (*Suzume no Tojimari*, 2022), yang dirilis di Indonesia pada Maret 2023. Berkat rangkaian pencapaian tersebut, Shinkai kerap dijuluki sebagai "*The New Hayao Miyazaki*," merujuk pada sutradara legendaris pendiri Studio Ghibli.

Secara tematik, karya-karya Shinkai secara konsisten mengangkat persoalan kesepian, keterasingan, cinta jarak jauh, serta pencarian makna eksistensial manusia modern. Dari segi visual, karyanya ditandai oleh detail yang sangat tinggi dalam penggambaran langit, cuaca, dan cahaya, di mana unsur alam kerap difungsikan sebagai metafora atas kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Karakteristik inilah yang menjadikan karya-karya Shinkai, khususnya *Kotonoha no Niwa*, relevan untuk dikaji melalui pendekatan eksistensialisme.

Novel *Kotonoha no Niwa* terdiri dari 10 *chapter* yang membahas tentang bagaimana orang-orang terdekat dari Takao dan Yukino memberikan sudut pandang dari

mereka mengenai Takao dan Yukino. Pada *chapter* 1,2,4,5,8,9, dan *epilogue* membahas tentang eksistensialisme, keterasingan, dan pencarian makna hidup dari kedua tokoh tersebut.

Kotonoha no Niwa menceritakan pertemuan dua orang yang berbeda usia. Takao Akizuki, seorang siswa SMA berusia 15 tahun yang ingin menjadi pembuat sepatu dan Yukari Yukino, seorang guru berusia 27 tahun yang mengalami tekanan mental dan kehilangan arah hidup. Mereka berulang kali bertemu di taman saat hujan. Pertemuan mereka bukan sekadar peristiwa romantis, tapi merupakan tanda perjalanan batin dua orang yang sama-sama kesepian dan kehilangan makna hidup. Takao menjadikan taman sebagai tempat untuk melarikan diri dari rutinitas sekolah, kehidupannya yang membosankan dan keluarganya yang kurang mendukungnya. Takao perlahan-lahan menemukan makna hidup yang dia cari dalam membuat sepatu dan bertemu dengan Yukino. Dia menemukan keinginan untuk membuat sesuatu yang bernilai dan menjadi orang yang bermanfaat. Sebaliknya, taman dan kehadiran Takao menjadi tempat Yukino untuk beristirahat sejenak dari ramainya kehidupan yang dijalani. Setelah kehilangan kepercayaan diri karena tekanan sosial di tempat kerja, dia mulai menerima dirinya seperti apa adanya. Oleh karena itu, taman dan hujan berfungsi sebagai representasi eksistensial dari ruang di mana dua karakter mengalami perubahan makna melalui pertemuan yang sederhana tetapi pasti.

Pada novel *Kotonoha no Niwa*, tema kesepian dan pencarian makna hidup dapat dilihat melalui lensa eksistensialisme, sebuah aliran filsafat yang menganggap manusia sebagai subjek bebas yang bertanggungjawab sepenuhnya atas eksistensinya sendiri. Menurut ahli eksistensialisme seperti Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger, dan Viktor E. Frankl, manusia pada dasarnya terjebak ke dunia tanpa arah dan makna yang jelas. Akan tetapi, manusia itu sendiri dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya, tujuannya dalam kehidupan ini dan membentuk eksistensinya sendiri melalui pilihan dan tindakan. *Kotonoha no Niwa* dalam konteks ini tidak hanya menceritakan narasi percintaan antara dua orang yang kesepian, tetapi menggambarkan proses pencarian eksistensial melalui introspeksi, hubungan antar individu, dan penerimaan realitas hidup. Takao dan Yukino

adalah contoh manusia modern yang mencoba keluar dari isolasi atau kesendirian dan mengisi kehampaan hidup dengan arti yang mereka buat sendiri.

Dalam karya ini, kesepian dilihat bukan sebagai penderitaan semata; itu dilihat sebagai momen kesadaran eksistensial yang membuka jalan untuk kemajuan dan meningkatkan kepribadian mereka yang lebih baik. Penulis tertarik membahas novel *Kotonoha no Niwa* sebagai bahan penelitian karena kedua tokoh dalam novel *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai mengalami kesepian dan keinginan untuk menemukan makna hidup.

1.2 Penelitian yang Relevan

1. Macià dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *Meaning in Life: A Major Predictive Factor for Loneliness Comparable to Health Status and Social Connectedness*. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna hidup (*meaning in life*) sangat relevan karena menghubungkan langsung antara “makna hidup” dan “kesepian”. Dalam penelitian ini secara nyata membuktikan bahwa proses pencarian arti dan makna hidup pada individu dapat menjadi faktor yang memicu munculnya perasaan kesepian. Penelitian tersebut tidak menjelaskan proses psikologis dan digambarkan bagaimana makna tersebut dibangun saat seseorang berada dalam isolasi total. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi celah tersebut melalui analisis novel *Kotonoha no Niwa*, dengan menunjukkan bahwa medium kreatif dan ruang kontemplatif yang direpresentasikan melalui taman dapat menjadi sarana reflektif bagi individu untuk merekonstruksi makna hidup di tengah pengalaman kesepian dan krisis eksistensial menunjukkan bahwa melalui medium kreatif dan ruang kontemplatif (taman), individu dapat membangun kembali makna hidupnya di tengah krisis eksistensial.
2. Gultom dkk. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Identitas Diri dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya bagi Mental Warga Indonesia” menjelaskan bahwa perubahan identitas diri merupakan keniscayaan eksistensial, di mana manusia senantiasa berada dalam proses “menjadi” dan pembentukan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa kecemasan dan keputusasaan tidak selalu bersifat

negatif, melainkan dapat menjadi pendorong bagi perubahan menuju kedewasaan moral dan spiritual. Dalam konteks sosial, perubahan mental masyarakat perlu diarahkan dari kesadaran individual menuju tanggung jawab sosial dan religius, melalui pendidikan moral dan spiritual yang menumbuhkan pribadi bermental etis, terbuka, serta sadar akan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan Tuhan.

Berbeda dengan penelitian ini, penelitian penulis melihat perubahan eksistensial yang memfokuskan pada bagaimana krisis identitas digambarkan secara visual dan simbolis dalam novel *Kotonoha No Niwa*. Fokus penelitian ini bukan pada tanggung jawab sosial-nasional, melainkan pada perjuangan individu dalam mengatasi kelumpuhan eksistensial di tengah masyarakat modern yang mengisolasi.

3. Fleischer-Heininger (2022) dalam jurnal *Exchanges: The Interdisciplinary Research Journal* dengan judul “*Loneliness as the New Human Condition in Murakami Ryū’s In za miso sūpu: Otaku-ness, Space, Violence and Sexuality*”. Penelitian ini membahas fenomena kesepian sebagai kondisi eksistensial manusia di era modern. Penelitian ini fokus pada tokoh-tokoh dalam karya Murakami Ryū yang mengalami isolasi sosial, keterasingan sosial, serta kekosongan makna hidup akibat perkembangan budaya dan gaya hidup individualis di Jepang. Jurnal ini menyoroti bagaimana ruang, tubuh, relasi seksual, dan kekerasan menjadi simbol yang merepresentasikan kehampaan eksistensial karakter, serta bagaimana mereka mencoba namun gagal menemukan makna melalui hubungan antar satu sama lain maupun tindakan ekstrem. Melalui pendekatan kajian budaya dan eksistensialisme, penelitian ini menegaskan bahwa kesepian merupakan tema sentral dalam sastra Jepang kontemporer dan menjadi refleksi kritik sosial terhadap realitas modern.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kesepian dalam novel *Kotonoha No Niwa* sebagai fase reflektif yang diperlukan untuk transformasi diri. Jika Fleischer-Heininger menekankan kegagalan individu dalam menemukan makna, penelitian ini berfokus pada bagaimana isolasi dan kesunyian di tengah modernitas justru dapat menjadi pemicu bagi individu untuk mempertanyakan kembali identitas dan keberanian akan eksistensialnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Adanya individu yang sering mengalami kehampaan dan kehilangan arah dalam hidup.
2. Yukari Yukino menarik diri dari kehidupan sosial.
3. Tokoh Takao Akizuki yang berusaha mengejar cita-citanya sebagai pembuat sepatu, tetapi kurang didukung oleh keluarganya. Sehingga Takao memilih untuk menjalani kehidupannya sendiri.
4. Taman dan hujan menjadi simbol pertemuan antara Takao Akizuki dan Yukari Yukino.
5. Adanya hubungan tabu antara guru dan murid.
6. Timbulnya kesepian dan keterasingan pada Takao Akizuki dan Yukari Yukino
7. Pencarian makna hidup yang ditampilkan melalui tokoh Takao Akizuki dan Yukari Yukino.

1.4 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keluasan pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada makna kesepian dan keterasingan dalam novel *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai.

1.5 Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur cerita, dan latar) dalam novel *Kotonoha no Niwa* ditelaah dengan teori struktural sastra ?
2. Bagaimanakah makna kesepian dan keterasingan dalam novel *Kotonoha no niwa* ditelaah menggunakan teori filsafat eksistensialisme dari Victor E. Frankl?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Memahami unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur cerita, dan latar) dalam novel *Kotonoha no Niwa* melalui teori struktural sastra.
2. Memahami makna kesepian dan keterasingan dalam novel *Kotonoha no niwa* dengan menggunakan teori filsafat eksistensialisme dari Victor E. Frankl.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang digunakan untuk menganalisis novel *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai. Pertama, penelitian ini memakai teori struktural sastra sebagai dasar untuk mengidentifikasi struktur pembangun cerita dalam novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2013:30), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya itu sendiri, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta gaya bahasa. Penelitian ini membatasi analisis unsur intrinsik pada tiga aspek, yaitu tokoh dan penokohan, alur, dan latar, karena ketiganya dinilai paling relevan untuk mengungkap bagaimana kesepian dan keterasingan tokoh dibangun secara naratif.

Tokoh dan penokohan merujuk pada pelaku cerita beserta cara pengarang menggambarkan watak, sifat, dan kondisi batinnya. Penokohan dapat digambarkan secara langsung (*telling*), misalnya ketika narator secara eksplisit menyebutkan bahwa "tokoh itu adalah orang yang pendiam", maupun secara tidak langsung (*showing*), misalnya melalui dialog, tindakan, atau reaksi tokoh terhadap peristiwa di sekitarnya. Sebagai gambaran umum, seorang tokoh yang digambarkan selalu memilih duduk di sudut ruangan, jarang memulai percakapan, dan lebih banyak menatap ke luar jendela dapat ditafsirkan pembaca memiliki watak tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya, tanpa pengarang perlu menyatakannya secara langsung. Teknik *showing* semacam ini sering dipakai pengarang justru untuk membangun tema kesepian, karena pembaca "menyimpulkan sendiri" kondisi batin tokoh dari perilakunya.

Selanjutnya, alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat (Nurgiyantoro, 2013:164), bergerak dari tahap pengenalan, kemunculan konflik, peningkatan ketegangan, klimaks, hingga penyelesaian. Sebagai

gambaran umum, dalam cerita fiksi mana pun, tahap pengenalan biasanya menampilkan tokoh dalam rutinitas normalnya; tahap konflik menghadirkan masalah yang mengganggu keseimbangan hidup tokoh tersebut; dan tahap penyelesaian menuntut resolusi, baik yang bersifat positif (*happy ending*), negatif (*sad ending*), maupun terbuka (*open ending*). Pola pergerakan alur semacam ini penting untuk dipetakan lebih dulu karena perubahan batin tokoh termasuk transisi dari kesepian menuju penemuan makna pada dasarnya adalah produk dari struktur alur itu sendiri, bukan sesuatu yang berdiri sendiri di luar cerita.

Selain itu, latar berkaitan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial-budaya tempat peristiwa berlangsung (Nurgiyantoro, 2013:302). Latar tidak hanya berfungsi sebagai informasi kontekstual, tetapi juga dapat menjadi simbol suasana batin tokoh. Sebagai gambaran umum, latar ruangan yang sempit, gelap, dan minim ventilasi kerap dipakai pengarang untuk memperkuat kesan tertekan atau terkurungnya batin tokoh, sedangkan latar ruang terbuka seperti pantai, hutan, atau taman sering dipakai untuk menggambarkan momen refleksi, pelepasan emosi, atau titik balik psikologis. Prinsip inilah yang menjadi dasar mengapa latar taman dan hujan dalam novel yang diteliti perlu dibaca bukan sekadar sebagai keterangan tempat dan cuaca, melainkan sebagai elemen yang ikut membentuk makna cerita.

Selain teori struktural, untuk memahami kondisi emosional tokoh utama. Penelitian ini menggunakan teori filsafat eksistensialisme, khususnya logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor E. Frankl, sebagai unsur ekstrinsiknya. Berbeda dengan pendekatan psikoanalisis yang menitikberatkan pada dorongan kesenangan (*will to pleasure*, Freud) atau kekuasaan (*will to power*, Adler), logoterapi berangkat dari asumsi bahwa motivasi paling mendasar manusia adalah kehendak untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*) (Frankl, 2006). Ketika kehendak ini tidak terpenuhi, individu mengalami kondisi yang disebut vakum eksistensial (*existential vacuum*), yaitu perasaan hampa, bosan, dan kehilangan arah hidup, contoh: Vakum eksistensial dapat dialami siapa pun, tidak terbatas pada situasi ekstrem. Seseorang yang baru pensiun setelah puluhan tahun bekerja dapat mengalami kehampaan karena kehilangan rutinitas dan peran sosial yang selama ini menjadi sumber makna hidupnya, meskipun secara materi ia tidak kekurangan apa pun. Contoh lain, seorang mahasiswa yang baru lulus tetapi belum

memiliki tujuan hidup yang jelas juga dapat merasakan kekosongan serupa, walaupun ia baru saja mencapai pencapaian akademik yang seharusnya membanggakan.

Untuk mengatasi kehampaan tersebut, Frankl (2006) menawarkan tiga jalan menemukan makna hidup, yang menjadi dasar analisis utama pada Bab III:

1. **Nilai kreatif (*creative values*)**

Makna ditemukan melalui karya atau tindakan produktif.

2. **Nilai penghayatan (*experiential values*)**

Makna ditemukan melalui pengalaman, terutama cinta dan relasi emosional yang tulus, maupun apresiasi terhadap keindahan.

3. **Nilai bersikap (*attitudinal values*)**

Makna ditemukan melalui sikap yang dipilih seseorang ketika berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat diubah.

Ketiga nilai inilah yang digunakan peneliti untuk menelaah bagaimana Takao Akizuki dan Yukari Yukino dalam novel *Kotonoha no Niwa* berproses dari kondisi kesepian dan keterasingan menuju penemuan kembali makna hidup mereka.

1.8 Metode Penelitian

Karena subjek penelitian adalah karya sastra, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Kotonoha no Niwa* yang ditulis oleh Makoto Shinkai; sumber data tambahan meliputi buku teori sastra, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya tentang tema kesepian, hubungan, dan kesepian. Data dikumpulkan dengan membaca teks dan mencatat semua informasi yang ditemukan. Kemudian, data disusun berdasarkan kategori analisis seperti elemen intrinsik, dan konflik perasaan tokoh. Analisis data telah dilakukan dalam kurun waktu 4 bulan.

1.9 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam analisis karya sastra yang menggabungkan pendekatan unsur intrinsik dengan

teori eksistensial, terutama konsep pencarian makna hidup menurut Viktor E. Frankl. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan kajian mengenai tema kesepian dan keterasingan dalam sastra modern Jepang.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca mengenai perjalanan emosional tokoh dalam novel *Kotonoha no Niwa* dan bagaimana pengalaman manusia seperti kesepian dan penderitaan dapat menjadi sarana pembentukan makna hidup. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi ajakan bagi mahasiswa, peneliti, atau pembaca yang tertarik pada studi sastra, tokoh dan penokohan, atau kajian eksistensial dalam karya sastra kontemporer.

1.10 Sistematika Penyajian

- Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penyajian.
- Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural sastra (membahas tokoh dan penokohan, alur, latar) serta teori logoterapi menurut Victor E. Frankl.
- Bab III membahas makna kesepian dan keterasingan dalam novel *Kotonoha no Niwa* karya Makoto Shinkai. Bab ini menganalisis struktural sastra pada novel *Kotonoha no Niwa* dan teori logoterapi dari Victor E. Frankl untuk membahas analisis makna kesepian dan keterasingan dalam novel *Kotonoha no Niwa*.
- Bab IV merupakan simpulan dari analisis bab-bab sebelumnya.